**LUMPANG BATU DAN BATU DAKON DI KABUPATEN LEBAK BANTEN:
INDIKASI BERCOCOK TANAM MASA LAMPAU**

*Mortar And Dakon Stones in Lebak, Banten: Indications For The Human Plantation of
The Past*

Nurul Laili

Balai Arkeologi Jawa Barat

Jalan Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi, Bandung, Indonesia

E-mail: nurulkarangkajen@gmail.com

Naskah diterima: 28 Agustus 2021 - Revisi terakhir: 16 Desember 2021

Disetujui terbit: 16 Desember 2021 - Tersedia secara *online*: 17 Desember 2021

Abstract

Lebak Regency is an area in the southern part of Banten Province which is fertile and dominated by agricultural land. The condition of Lebak in the past based on archaeological remains, especially megalithic remains, shows traces of farming. The traces of the megalithic remains in the form of mortars and dakon stones were obtained at three sites, namely the Gunung Anakan site, the Parigi Lebakbinong site, and the Pasir Nangka site. The problem raised in this paper is what is the function of the mortar stone and dakon stone for supporting communities in Lebak Banten. Knowledge of the function of mortar and dakon stone will be able to reconstruct the role of mortar and dakon stone in the past related to farming. This paper uses descriptive analytical methods and inductive reasoning with a material culture approach. The existence of mortar and dakon stone indicates subsistence based on agriculture or farming.

Keywords: *farming, mortar, dakon stone, megaliths*

Abstrak

Kabupaten Lebak merupakan wilayah di bagian selatan dari Provinsi Banten yang subur dan didominasi lahan pertanian. Kondisi Lebak pada masa lampau berdasarkan tinggalan arkeologi terutama tinggalan megalitik menunjukkan adanya jejak bercocok tanam. Jejak tinggalan megalitik tersebut berupa lumpang batu dan batu dakon di situs Gunung Anakan, situs Parigi Lebakbinong, dan situs Pasir Nangka. Permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah fungsi lumpang batu dan batu dakon bagi masyarakat pendukung di Lebak Banten berkait dengan aktivitas bercocok tanam manusia pendukung. Pengetahuan tentang fungsi lumpang batu dan batu dakon akan dapat merekonstruksi peranan lumpang dan batu dakon pada masa lampau berkait dengan bercocok tanam. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis dan penalaran induktif dengan pendekatan kebudayaan materi. Keberadaan lumpang batu dan batu dakon menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan hidup yang berbasis pertanian atau bercocok tanam.

Kata kunci: bercocok tanam, lumpang batu, batu dolmen, megalitik

PENDAHULUAN

Keletakan Banten di Pulau Jawa berada di bagian ujung barat pulau. Secara administratif Banten terbagi atas empat kabupaten dan empat kota. Empat kabupaten di Provinsi Banten, yaitu Kabupaten Serang, Pandeglang, Lebak, dan Tangerang, sedangkan empat kota, yaitu Kota Serang, Tangerang Selatan, Tangerang, dan Cilegon (UU No 23 Tahun 2000). Keletakan geografis wilayah Banten dapat dibagi menjadi dua

yaitu wilayah utara dan selatan. Bagian wilayah Banten utara di antaranya adalah Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang, dan Kota Cilegon, sedangkan bagian selatan dari wilayah Banten adalah Kabupaten Pandeglang dan Lebak.

Wilayah bagian selatan Banten, khususnya Lebak merupakan daerah agraris yang subur baik di dataran rendah maupun pegunungan. Kondisi tersebut menjadikan kawasan Lebak didominasi oleh lahan pertanian. Sektor pertanian memberikan andil yang cukup besar dalam perekonomian di Kabupaten Lebak, terutama tanaman pangan dengan produktivitas padi yang merupakan sumber utama kebutuhan pokok penduduk (Ribawati, E 2020). Pertanian atau bercocok tanam merupakan salah satu upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan pangan, baik pada masa lampau hingga sekarang. Pemenuhan kebutuhan pangan masa lampau terekam dari tinggalan aktivitas manusia berupa artefak, ekofak, ataupun lainnya.

Mengacu pada definisi artefak, yaitu benda alam yang diubah oleh manusia, salah satu petunjuk adanya pertanian melalui artefak diketahui dari temuan tembikar/gerabah. Temuan gerabah di Gua Gede Nusa Penida pada lapisan atas mengindikasikan adanya pengolahan makanan secara intensif dan sudah dikenalnya pola bercocok tanam sederhana (Hidayah 2014). Adapun ekofak yang didefinisikan sebagai benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia, misalnya arang, serbuk sari, tulang, ataupun lainnya. Data ekofak yang menunjukkan pertanian di Indonesia, menurut Bellwood diperoleh di Talaud dengan angka tahun sekitar 2500 SM (Simanjuntak, 1992). Data lain tentang pertanian khususnya padi telah dilakukan oleh David Bulbeck (2008) di Gua Niah Serawak. Hasil penelitian tersebut diperoleh data pertanggalan bahwa domestikasi padi sudah berlangsung lebih tua dari 4000 BP (Hill 2010).

Petunjuk lain adanya aktivitas yang berkaitan dengan bercocok tanam masa lampau juga diperoleh dari tinggalan megalit, salah satunya adalah lumpang batu. Bentuk lumpang batu mengingatkan pada bentuk alat untuk mengolah biji padi dan biasa dilengkapi dengan alat penumbuknya yang disebut dengan alu (Prasetyo 2015).

Pendirian megalitik berkaitan dengan pengagungan atau pemujaan terhadap nenek moyang (Wagner 1959). Penyebutan megalitik diambil dari peristilahan Yunani Kuno, *megas* = besar dan *lithos* = batu dan muncul pertama kali dipergunakan untuk penyebutan pada bangunan dengan menggunakan batu besar (Prasetyo 2015). Perkembangan selanjutnya penamaan megalit juga dimaksudkan pada objek yang berasal dari batu kecil yang bertujuan untuk pemujaan nenek moyang. Hal tersebut membuat istilah megalitik menimbulkan kerancuan antara peristilahan dan penunjukan objek megalitik (Wagner 1959), selanjutnya Lutfi Yondri mengusulkan adanya peninjauan ulang untuk istilah megalitik dengan pengagungan arwah leluhur tanpa penyebutan megalitik (Yondri 2016). Identifikasi tinggalan megalitik tetap dipergunakan baik untuk tinggalan megalit berukuran besar ataupun kecil yang berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur.

Fungsi tinggalan megalitik dibedakan menjadi dua, yaitu sakral dan profan/praktis. Contoh megalit yang bersifat sakral seperti teras berundak, tahta batu, arca megalitik, dan beberapa lainnya. Perubahan fungsi dapat dipengaruhi oleh pengaruh baru yang datang dari luar (Sutaba 1997).

Jejak tinggalan megalitik mempunyai sebaran cukup luas. Di Indonesia sebaran megalitik meliputi Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sunda Kecil, Maluku, dan Papua (Prasetyo 2006). Tinggalan megalitik di Pulau Jawa wilayah sebaran mulai dari ujung timur hingga ujung barat. Beberapa variasi megalit di antaranya adalah lumpang batu, tempayan batu, batu dakon, arca manusia, dolmen, menhir, altar batu, punden, monolit, batu berhias, sarkofagus, peti batu, lesung batu, batu temu gelang, kursi batu, bilik batu, arca, phalus, dan batu bulat (Prasetyo 2013). Adapun temuan megalit di Banten mempunyai bentuk yang lebih sedikit berupa lumpang batu, arca manusia, dolmen, menhir, punden, batu berhias, lesung batu, dan batu bulat (Prasetyo 2013).

Informasi tentang adanya megalitik di Banten diperoleh dari seorang kontrolir J.W.G. Prive (1896). Daerah temuan megalitik diperoleh di Bayah Banten berupa struktur megalitik yang disebut dengan Lebak Cidedug. Struktur megalitik yang diperoleh terdiri dari bangunan teras, menhir, dan batu bersusun segi empat (*tetralith*) (Simanjuntak 2012). Data lain diperoleh berdasarkan data dari Frierich (1855) yaitu adanya arca megalit dan punden berundak di Sajira, Lebak. Data tinggalan megalitik berdasarkan data dari Groeneveldt (1887) dan Vordermen (1894) yaitu jejak megalitik di daerah Tenjo berupa arca megalit, di daerah Sangyangdekdek berupa arca megalit dan punden berundak, dan di Pulau Panaitan berupa sejumlah arca megalit (Prasetyo 2015).

Berdasarkan data penelitian Balai Arkeologi Jawa Barat, sebaran megalitik di wilayah Banten terutama Lebak diperoleh di Kecamatan Curugbitung, Maja, Sajira, dan Cibeber. Di Kecamatan Curugbitung, temuan menhir diperoleh di situs Tarik Kolot Candi, Buyut Omas, Keramat Cidap, Rangka Wulung, dan Buyut Mangenteung. Tinggalan megalitik lain berupa dolmen di situs Pasir Nangka, batu temu gelang di situs Cawenek, dan temuan lumpang batu di situs Gunung Anakan (Tim Peneliti 2005). Wilayah Kecamatan Maja terdapat tinggalan megalit berupa menhir yaitu di situs Mbah Rama Gading, Ki Demang, Buyut Nalangbaya, Juhut, Cipariuk, dan situs Cikapas (Tim Peneliti 2006).

Kecamatan lain yaitu di Kecamatan Sajira dan Cibeber tercatat temuan menhir, arca polinesia, punden, lumpang batu, pipisan, dan gandik (Tim Peneliti 2007). Temuan menhir diperoleh di situs Sukajaya/Buyut Gempor, Mekarsari/Nyi Buyut Sampi, situs Cibungur/Buyut Karap, situs Cibeber/Parigi Ciherang, Marung Banten 2/Gunung Handelem. Adapun temuan menhir dan punden berundak diperoleh di situs Marung Banten1/Cibujangga dan temuan punden berundak berasosiasi lumpang batu diperoleh di situs Hegarmanah/Parigi Lebakbinong (Tim Peneliti 2007).

Berdasarkan hasil penelitian tim penelitian Balai Arkeologi Jawa Barat tahun 2005-2007 maka menarik untuk dikupas keberadaan lumpang batu dan batu dakon di

ketiga situs, yaitu di situs Gunung Anakan, situs Pasir Nangka, dan situs Parigi Lebakbinong. Pemilihan tersebut didasarkan pada temuan yang belum pernah ditelaah oleh peneliti sebelumnya. Keberadaan lumpang dan batu dakon tentunya mempunyai fungsi tertentu pada masa lalu. Permasalahan yang akan dikemukakan dalam tulisan ini adalah apa fungsi lumpang batu dan batu dakon bagi masyarakat pendukung. Pengetahuan tentang fungsi lumpang batu dan batu dakon akan dapat merekonstruksi cara hidup masa lampau berkait dengan strategi pemenuhan kebutuhan hidup. Hal tersebut sejalan dengan salah satu dari tiga tujuan pokok arkeologi, yaitu merekonstruksi sejarah kehidupan kebudayaan (Binford 1972).

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis, penalaran induktif dengan pendekatan kebudayaan materi (Said 2006). Titik berat dari pendekatan kebudayaan materi adalah pengamatan langsung pada temuan arkeologi, dijelaskan dan ditelaah secara rinci agar tidak bias mengingat artefak merupakan cerminan tingkah laku manusia masa lampau (Schiffer 1976). Telaah dilakukan dengan menganalisis tinggalan megalitik berupa analisis bentuk, gaya/stilistik, teknologi, dan konteks. Langkah berikutnya adalah interpretasi dengan analogi perbandingan. Komparasi menurut Sharer dan Ashmore (2002) dilakukan dengan membandingkan dengan data pembanding yang lebih lengkap dari data yang diteliti sehingga aspek yang belum dapat dijelaskan dapat dilengkapi dengan menjadikan pembanding sebagai analogi (Said 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten. Ibukota Kabupaten Lebak berada di Rangkasbitung. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Tangerang di sebelah utara, Kabupaten Bogor dan Sukabumi di Timur, Samudera Hindia di selatan, serta Kabupaten Pandeglang di sebelah barat (Gambar 1). Kabupaten Lebak terdiri atas 28 kecamatan dan 340 desa.

Gambar 1. Peta wilayah Kabupaten Lebak (Sumber: Dokumen Laili, 2021)

Secara geografis wilayah Kabupaten Lebak berada pada $105^{\circ} 25' - 106^{\circ} 30'$ BT dan $6^{\circ} 18' - 7^{\circ} 00'$ LS. Bagian utara kabupaten ini berupa dataran rendah, sedang di bagian selatan merupakan pegunungan, dengan puncaknya Gunung Halimun di ujung tenggara, yakni di perbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi (www.lebakkab.go.id).

Situs-situs yang berkaitan dengan jejak bercocok tanam di Banten selatan berada di wilayah administratif Kecamatan Curugbitung. Secara umum kondisi morfologi di Kecamatan Curugbitung dapat digolongkan dalam 2 (dua) satuan *morfologi* (bentang alam) yaitu

a) Satuan Morfologi Dataran

Daerah dataran menempati bagian utara (sebagian besar Kecamatan Maja) dan di bagian tengah Kecamatan Curugbitung. Satuan ini menempati $\pm 37\%$ dari luas areal Kecamatan Maja dan Curugbitung. Satuan morfologi dataran sebagian besar menempati areal dari daerah aliran sungai bagian hilir Ci Beureum, Ci Pining, Ci Ruruh dan Ci Cinta. Ketinggian daerahnya berada pada ketinggian 50 – 75 meter di atas permukaan laut (m dpl).

b) Satuan Morfologi Perbukitan Landai

Perbukitan landai menempati sebagian besar wilayah penelitian dan berada di wilayah hulu dari daerah aliran Ci Beureum. Ketinggian daerah satuan morfologi perbukitan landai berkisar dari 75 sampai 200 m dpl (Laili 2018).

Gambar 2. Sebaran situs megalitik di Lebak (Sumber: Dokumen Laili, 2021)

Situs-situs megalitik berkait dengan bercocok tanam (Gambar 2) adalah sebagai berikut.

a. Situs Gunung Anakan (Priyono 2005)

Lokasi situs berada pada sebuah bukit yang disebut dengan Pasir Gadung. Secara administratif situs berada di Blok Pasir Gadung, Desa Cipining, Kecamatan Curugbitung. Masyarakat sekitar mengenal situs dengan nama Sumur Tujuh karena adanya kepercayaan tempat mandi tujuh bidadari. Jejak arkeologis di situs ini berupa lumpang batu polos tidak berhias sejumlah sembilan buah. Lumpang batu terbesar berukuran diameter 75 cm dengan kedalaman lubang 90 cm, sedangkan lumpang batu terkecil, ukuran diameter lubang 35 cm dengan kedalaman lubang 45 cm.

b. Situs Pasir Nangka (Priyono 2005)

Situs ini juga sering disebut dengan situs Batu Dakon. Secara administratif berada di Blok Pasir Nangka, Kampung Cokel, Desa Curugbitung. Kecamatan Curugbitung, tepatnya di areal SD Negeri Curugbitung 1. Temuan arkeologi berupa batu dakon sebanyak dua buah, berbahan andesit, dengan rincian sebagai berikut.

- Batu dakon I berukuran panjang 1,35 m, lebar 1 m, dan tinggi 35 cm, terdiri atas 27 lubang, diameter lubang terbesar berukuran 9 cm dengan kedalaman 6,5 cm. Adapun diameter lubang terkecil berukuran 4 cm dengan kedalaman 0,5 cm.
- Batu dakon II berukuran panjang 1,25 m, lebar 65 cm, dan tinggi 31 cm, terdiri atas 10 lubang, diameter lubang terbesar berukuran 9 cm dengan kedalaman 6,5 cm. Adapun diameter lubang terkecil berukuran 4 cm dengan kedalaman 0,5 cm (Gambar 3).

Gambar 3. Batu dakon di situs Pasir Nangka (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018)

c. Parigi Lebakbinong (Priyono 2008)

Situs berada di tepi Ci Mandur yang bermuara di Ci Kidit. Lokasi situs berada di Desa Hergamanah, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. Tinggalan arkeologi adalah lumpang batu polos yang berada pada satu konteks dengan punden berundak (Gambar

4). Punden berundak situs ini terdiri atas tujuh teras, dengan teras tertinggi terdapat makam.

Gambar 4. Tinggalan lumpang batu yang berkonteks dengan temuan lain dan punden berundak di situs Parigi Cibirong (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2015)

Secara umum temuan punden berkaitan dengan pemujaan dan pengagungan ataupun penghormatan terhadap moyang mereka dengan bangunan yang disusun meninggi ke atas (Atmodjo 2004). Adapun lumpang batu dan batu dakon secara morfologi merupakan batu berlubang, pembedanya adalah pada jumlah, bentuk, dan ukuran lubang (Prasetyo 2015). Lumpang batu merupakan salah satu bentuk tinggalan megalitik dengan atribut kuat berupa lubang yang membulat dan cekung pada bagian permukaan, jumlah lubang antara satu hingga empat (Atmodjo 2004, Kusumawati dan Sukendar 2003, Sukendar 1996, Prasetyo 1999). Berbeda dengan batu dakon, secara morfologi juga merupakan batu berlubang tetapi mempunyai lingkaran konsentris, ukuran lubang relatif kecil dan dangkal dibandingkan dengan lumpang batu (Prasetyo 2013, Prasetyo 2015).

Tinggalan megalitik di tiga situs, yaitu Gunung Anakan, Pasir Nangka, dan Parigi Lebak Binong berupa punden, lumpang batu, dan batu dakon. Ketiga jenis tinggalan megalitik secara keletakan dapat dibedakan menjadi dua sebagai berikut.

- a. Tinggalan megalitik tanpa asosiasi dengan tinggalan megalitik lain, yaitu batu dakon di Pasir Nangka dan lumpang batu di Gunung Anakan ;
- b. Tinggalan megalitik berasosiasi dengan tinggalan megalitik lain. yaitu lumpang batu dan punden di Parigi Cibirong.

Langkah awal untuk mengetahui fungsi adalah melakukan analisis tinggalan megalitik di tiga situs baik dari bentuk, teknologi, gaya, maupun konteks. Untuk lebih detil dirincikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Artefak Lumpang Batu

Atribut Artefak	Lumpang Batu	
	Gunung Anakan	Lebak Parigi Cibinong
Bentuk	-Ukuran diameter lubang antara 35-45 cm -Kedalaman lubang antara 45 – 90 cm	Ukuran diameter lubang antara 25-35 cm
Teknologi	-Pengerjaan kasar tanpa melakukan pembentukan pada bagian dasar - Pembentukan sederhana pada bagian lubang	- Pengerjaan halus dengan melakukan pembentukan bagian dasar dan bagian lubang - Pengerjaan detil pada bagian lubang dan dasar
Gaya/Stilistik	Polos	Polos
Konteks	Insitu, di lahan subur	Insitu, lahan subur
	Tidak ada temuan penyerta	Temuan sekonteks dengan punden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lumpang batu situs Gunung Anakan dibuat dengan teknologi sederhana. Manusia pendukung situs lebih menekankan pada pemanfaatan lubang lumpang batu berkaitan dengan kebutuhan hidup. Ukuran diameter lubang dan kedalaman lubang cukup besar, hal tersebut memungkinkan untuk dipergunakan menumbuk biji-bijian dan bersifat praktis atau untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Hal tersebut diperkuat oleh tidak ada hiasan dalam lumpang batu Gunung Anakan. Fungsi praktis atau berkaitan sehari-hari dapat diperbandingkan dengan temuan lumpang batu di Pulau Samosir (Sumatera Utara), Sumatera Selatan, dan Andaleh (Sumatera Barat).

Fungsi lumpang batu secara umum berkaitan dengan aktivitas pemujaan ataupun praktis sehari-hari. Di situs Andaleh Sumatera Barat lumpang batu mempunyai fungsi untuk menghaluskan bahan obat serta untuk menumbuk padi (Susilowati 2011). Perbedaan ukuran lubang dan kedalaman lubang lumpang batu berkaitan dengan jenis bahan yang ditumbuk. Hasil penelitian di Pulau Samosir dan Andaleh menunjukkan bahwa lumpang batu polos ataupun tidak berhias dengan ukuran diameter antara 25 hingga 33 cm dengan kedalaman lubang antara 19 hingga 29 cm dipergunakan untuk menumbuk beras dan sayuran daun ubi (Wiradnyana 2011, Susilowati 2011). Adapun untuk diameter dengan ukuran yang lebih kecil sekitar 7 cm berfungsi untuk menghaluskan bahan obat (Wiradnyana 2011).

Lumpang batu di daerah Pasemah Sumatera Selatan dengan ukuran diameter antara 25 hingga 40 cm dipergunakan juga untuk menumbuk biji-bijian (Kusumawati dan Sukendar 2003). Informasi lain tentang penggunaan lumpang batu untuk

menumbuk biji-bijian juga diperoleh dari buku karya Perry tahun 1938 dengan judul *Megalithic Find in Central Celebes*.

Lumpang batu di Parigi Lebak Cibinong meskipun tanpa hiasan dengan bentuk diameter yang relatif besar sebanding dengan ukuran diameter yang diperoleh di Pulau Samosir, Andaleh, dan Pasemah akan tetapi dengan mempertimbangkan konteks temuan berupa punden, besar kemungkinan lumpang batu berkaitan dengan religi. Hal tersebut sejalan dengan lumpang batu yang ada di masyarakat Baduy.

Pada masyarakat Baduy meski lumpang batu tidak berfungsi untuk menumbuk akan tetapi dapat memberikan pertanda akan keberhasilan atau kegagalan panen. Lumpang batu merupakan salah satu piranti pemujaan sebagai wadah air hujan. Lumpang batu terdapat di kompleks Arca Domas yang merupakan objek religi terpenting bagi masyarakat Baduy. Pemujaan dilakukan satu kali dalam satu tahun yaitu pada bulan *Kalima* oleh *Pu'un* atau tetua adat tertinggi dan beberapa anggota masyarakat terpilih. Prosesi pemujaan menuju ke Sasaka Domas harus melalui sisi sebelah utara, tidak boleh dari sisi selatan. Ritual muja dimulai oleh *Pu'un* (tetua adat) pada teras tingkat pertama hingga teras teratas, dengan menghadap ke selatan, arah puncak. Peserta prosesi melakukan cuci muka, tangan dan kaki pada lumpang batu yang disebut Sanghyang Pangumbaran. Kondisi lumpang batu apabila penuh air yang jernih, diyakini sebagi pertanda bahwa hujan pada tahun tersebut akan banyak turun, dan panen akan berhasil baik. Sebaliknya, apabila lumpang batu kering atau berair keruh, maka merupakan pertanda kegagalan panen (Permana 2006).

Fungsi batu dakon dalam kehidupan manusia masih diperdebatkan. Buku *Megalithic Remains in South Sumatra* karya Hoop tahun 1932 menjelaskan pendapat Max Ebert tentang batu dakon yaitu berkaitan sebagai batu pengorbanan bagi tokoh yang meninggal, sedangkan Josep Dechelette berpendapat batu dakon mempunyai beberapa fungsi, di antaranya adalah sebagai batu pengorbanan, batu peringatan, ataupun yang terkait dengan karakter keagamaan dan simbolik (Prasetyo 2015).

Penjelasan Hoop dan J. Dechelette tentang fungsi batu dakon berbeda dengan yang ada di Sulawesi Selatan. Daerah Soppeng dan Sewo Sulawesi Selatan, batu dakon mempunyai fungsi yang terkait dengan pertanian, yaitu untuk menghitung masa tanam dalam satu tahun. Dengan demikian batu dakon dipergunakan sebagai sarana untuk menghitung waktu yang baik untuk melakukan aktivitas pertanian (Hasanuddin dan Stephen 2015).

Temuan batu dakon di situs Pasir Nangka dengan diameter yang antara 4 - 9 cm dan dalam lubang antara 0,5 - 6,5 cm serta konteks temuan di lahan pertanian kemungkinan mempunyai fungsi yang berkaitan dengan pertanian, yaitu menumbuk biji-bijian atau mungkin juga untuk menghitung waktu tanam seperti di Sulawesi Selatan.

SIMPULAN

Lumpang batu dan batu dakon merupakan tinggalan megalitik. Para ahli menyebutkan bahwa kebudayaan megalitik berkembang pada masyarakat yang sudah

menetap dan sudah mempunyai kemapanan organisasi sosial. Pada masa kebudayaan megalitik berkembang, pemenuhan kebutuhan hidup dengan bercocok tanam.

Lumpang batu dan batu dakon di Lebak mempunyai dua fungsi yaitu profan (praktis) dan sakral yang berhubungan dengan religi. Lumpang batu yang diperoleh di Parigi Cibinong kemungkinan besar berkait dengan fungsi sakral karena satu konteks dengan punden yang merupakan sarana pemujaan. Adapun lumpang batu dan dolmen di situs Gunung Anakan dan Pasir Nangka umumnya mempunyai fungsi sebagai alat untuk menumbuk biji-bijian seperti padi, umbi-umbian, dan daun-daunan. Keberadaan lumpang batu dan batu dakon di Lebak berkait dengan subsistensi yang berbasis pertanian atau bercocok tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, Junus Satrio dkk. 2004. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Hasanuddin, dan Chia Stephen. 2015. “Megalitik dan Hubungannya dengan Sistem Pertanian di Sulawesi Selatan.” In *Pernak-Pernik Megalitik Nusantara*, diedit oleh Bagyo Prasetyo dan Nurhadi Rangkuti, 345–376. Yogyakarta: Galang Press.
- Hidayah, Ati Rati. 2014. “Strategi Subsistensi di Situs Gua Gede Nusa Penida Pada Masa Prasejarah.” *Forum Arkeologi* 27 No 2: 79–88.
- Hill, R.D. 2010. “The Cultivation of Perennial Rice, an Early Phase in Southeast Asian Agriculture.” *Journal of Historical Geography* 36: Elsevier, 215–223.
- Kusumawati, Ayu, dan Haris Sukendar. 2003. *Megalitik Bukit Pasemah Peranan Serta Fungsinya*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional-Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya.
- Laili, Nurul dkk. 2018. “Sebaran Spasial Situs-Situs Neolitik di DAS Cibeureum Kab. Lebak, Banten: Penelusuran Penyebaran Penutur Austronesia di Jawa Barat.” Bandung.
- Permana, R. Cecep Permana. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Prasetyo, Bagyo. 1999. “Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur.” *Berkala Arkeologi* 19 No 2, 22–29. <https://doi.org/DOI 10.30883/jba.v19i2.820>.
- . 2006. “A Role of Megalithic Culture in Indonesia Ciltural History.” In *Archaeology: Indonesian Perspective. RP Soejono's Fetschrift*, diedit oleh Truman Simanjutak, M Hisyam, Prasetyo Bagyo, dan Titi Surti Nastiti, 282–94. Jakarta: LIPI Press.
- . 2013. “Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik di Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan.” *Kalpataru* 22 No 2. 89–99.
- . 2015. *Megalitik Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Cetakan 1. Yogyakarta: Galangpress.
- Prijono, Sudarti. 2005. “Persebaran Situs-situs Religi sdi Kawasan Kecamatan

- Curugbitung Kabupaten Lebak Propinsi Banten.” In *Religi Dalam Dinamika Masyarakat*, diedit oleh Supratikno Rahardjo. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- . 2008. “Lingkungan dan Topografi Lahan Kaitannya Dengan Penempatan Situs-Situs Arkeologi Masa Tradisi Megalitik dan Islam di Kawasan Cibeber.” In *Penelitian dan Pemanfaatan Sumberdaya Budaya*, 73–88. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Ribawati, Eko, dan Dkk. 2020. “Perkembangan Jasa Transportasi PO Rudi di Lebak Banten Tahun 1986-1998 (Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Lebak Banten).” *Estoria* Vol 1 No 1, 1–14.
- Said, Chaksana A.H dan Utomo, Bambang Budi. 2006. “Pemukiman dalam Perspektif Arkeologi.” In *Pemukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*, diedit oleh Triwurjani dkk, 1–15. Jakarta.
- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioral Archaeology*. New York: Academic Press.
- Simanjuntak, Truman. 1992. “Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian. Jurnal Arkeologi Indonesia.” *Jurnal Arkeologi Indonesia No.1*, 117–30.
- . 2012. “Prasejarah dan Penulisan Prasejarah.” In *Indonesia Dalam Arus Sejarah 1 Prasejarah*, diedit oleh Truman Simanjuntak dan Harry Widianto. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hove.
- Sukendar, Haris. 1996. *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susilowati, Nenggi. 2011. “Peralatan Pengolahan Pangan Tradisional di Andaleh, Sumatera Barat, Jejak Teknologi Masa Lalu.” In *Teknologi Dalam Arkeologi Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara No.0611*, 81–99. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Sutaba, I Made. 1997. “Indonesia dalam Globalisasi 2000 Tahun yang Silam.” In *Cinandi Persembahan Kepada Prof. Dr. H.R Soekmono*, 244–51.
- Tim Peneliti. 2005. “Pola Persebaran Situs-Situs Religi di Kecamatan Curugbitung, Kabupaten Lebak Provinsi Banten.” Bandung.
- . 2006. “Adaptasi Menelusuri Jejak-Jejak Melayu di DAS Cibeureum, Kecamatan Maja, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.” Bandung.
- . 2007. “Persebaran Situs-Situs di Kawasan Cibeber dan sekitarnya, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.” Bandung.
- UU No 23 Tahun 2000 Pembentukan Propinsi Banten*. 2000. Republik Indonesia.
- Wagner, Frits A. 1959. “Indonesia The Art of An Island Group.” In *Art of The World (A Series of Regional Histories of the Visual Arts)*. Holland: Hole and Co.Verslag.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. “Lesung Batu, Cerminan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba.” *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 2 (XIV).
- Yondri, Lutfi. 2016. “Situs Gunung Padang Dalam Konteks Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan.” Universitas Padjadjaran.